

PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK WISATA RELIGI BUMI

WALI, TUBAN INDONESIA: STUDI LANSKAP LINGUISTIK



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Disusun Oleh:

Halimatun Nashihah

NIM: 23201011014

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-91/Un.02/DA/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : **PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK WISATA RELIGI BUMI WALI TUBAN, INDONESIA: STUDI LANSKAP LINGUISTIK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HALIMATUN NASHIHAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 23201011014
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hisyam Zaini, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6784f13d1f0ce



Penguji I
Dr. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67807fb334ef7



Penguji II
Dr. Ening Hermi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6784d48e24507



Yogyakarta, 27 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6785f70e341f1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatun Nashihah
NIM : 23201011014
Jengjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Tulis di Ruang Publik Wisata Religi Bumi Wali, Tuban Indonesia: Studi Lanskap Linguistik” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 25 Desember 2024

Yang menyatakan,



Halimatun Nashihah

NIM. 23201011014

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatun Nashihah
NIM : 23201011014
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah murni karya sendiri dan bukan plagiasi sebagian atau keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis saya ini merupakan plagiasi karya orang lain, saya sanggup menerima sanksi akademik dari dosen yang bersangkutan.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih

Yogyakarta, 25 Desember 2024

Yang menyatakan,



Halimatun Nashihah

NIM. 23201011014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Halimatun Nashihah
NIM : 23201011014
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Wisata Religi Bumi Wali, Tuban Indonesia: Studi Lanskap Linguistik

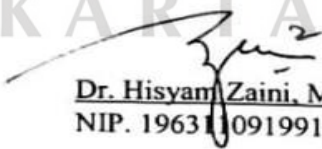
Dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Waasalamu'alaikum wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Dosen Pembimbing


Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 196311091991031009

ABSTRAK

Tesis: “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Wisata Religi Bumi Wali, Tuban Indonesia: Studi Lanskap Linguistik”

Penulis: Halimatun Nashihah (23201011014), Mahasiswa Magister Bahasa dan Sastra

Bahasa memainkan peran penting sebagai alat komunikasi manusia dan cerminan dinamika sosial masyarakat. Dalam ruang publik, penggunaan bahasa tertulis dikenal sebagai lanskap linguistik (LL), yang menjadi representasi identitas budaya dan religius masyarakat setempat. Makam Sunan Bonang adalah destinasi wisata religi di Bumi Wali, Tuban yang dapat dikaji dengan studi LL pada penggunaan tanda lanskapnya. Keberagaman masyarakat lokal yang multikultural memungkinkan variasi bahasa lain turut hadir menciptakan interaksi antarbahasa dalam ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa, fungsi, dan klasifikasi bahasa di ruang publik Makam Sunan Bonang. Penelitian ini juga berupaya memahami bahasa Arab menonjol sebagai simbol identitas religius atau apakah terdapat dinamika bahasa lain yang mendominasi di tempat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, serta menggunakan teori variasi bahasa Spolsky dan Cooper, fungsi LL Landry dan Bourhis, dan klasifikasi LL oleh Gorter Cenoz. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap tanda-tanda lanskap linguistik di ruang publik makam Sunan Bonang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam LL makam Sunan Bonang menunjukkan peran penting sebagai simbol religiusitas dan identitas budaya Islam, terutama melalui teks-teks religius seperti ayat Al-Qur'an dan doa. Bahasa Arab mendominasi fungsi simbolik, sedangkan fungsi informatif lebih banyak diisi oleh bahasa Indonesia. Tanda lanskap tulis dengan menggunakan bahasa Arab bersifat bottom-up, dengan pengeloaan loka oleh YMSB, menunjukkan gaya nonformal dan kombinasi bahasa Arab dengan bahasa lain.

Kata Kunci: Bahasa Tulis, Lanskap Linguistik, Wisata Religi, Sunan Bonang

التجريد

الموضوع: "استخدام اللغة في الأماكن العامة في السياحة الدينية في بومي والي، توبان إندونيسيا: دراسة المشهد اللغوي"

الباحثة: حليلة الناصحة (٢٣٢٠١٠١١٠١٤)، طالبة الماجستير في قسم اللغة العربية وآدابها تلعب اللغة دورًا مهمًا كأداة للتواصل البشري وانعكاس للديناميكيات الاجتماعية للمجتمع. في الأماكن العامة، يُعرف استخدام اللغة المكتوبة باسم المشهد اللغوي (LL)، الذي يمثل الهوية الثقافية والدينية للمجتمعات المحلية. مقبرة سونان بونانج هي وجهة سياحية دينية في بومي والي، توبان والذي يمكن دراستها من خلال دراسة LL حول استخدام علامات المناظر الطبيعية. يتيح تنوع المجتمع المحلي متعدد الثقافات تواجد مجموعة متنوعة من اللغات الأخرى لخلق تفاعلا بين اللغات في الأماكن العامة. يهدف هذا البحث إلى تحليل الاختلافات اللغوية ووظائفها وتصنيفاتها اللغوية في الفضاء العام لمقبرة بونان بونانج. ويسعى هذا البحث أيضًا إلى فهم بروز اللغة العربية كرمز للهوية الدينية أو ما إذا كانت هناك ديناميات لغات أخرى مهيمنة في ذلك المكان. يستخدم هذا البحث أساليب البحث الميداني مع المنهج الوصفي النوعي، ويستخدم نظرية سبولسكي وكوبر لاختلاف اللغة، ووظيفة لاندرى وبوريس LL، وتصنيف LL لجورتر وسينوز. تم جمع البيانات من خلال مراقبة وتوثيق علامات المشهد اللغوي في الفضاء العام لمقبرة سونان بونانج. يظهر نتائج هذا البحث أن استخدام اللغة العربية في المستوى الثاني لمقبرة سنان بونانج يظهر دور المداعبة كرمز للتدين والهوية الثقافية الإسلامية، خاصة من خلال النصوص الدينية مثل آيات القرآن الكريم والأدعية. تهيمن اللغة العربية على الوظيفة الرمزية، بينما تشغل اللغة الإندونيسية الوظيفة الإعلامية في الغالب. اللافتات الطبيعية المكتوبة باللغة العربية من الأسفل إلى الأعلى / مع إدارة الموقع من قبل YMSB، وتظهر أسلوبًا غير رسمي ومزيجًا من اللغة العربية من اللغات الأخرى.

الكلمات المفتاحية: اللغة المكتوبة، المشهد اللغوي، السياحة الدينية، سونان بونانج



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Thesis: “The Use Language in the Public Space of Religious Tourism of Bumi Wali, Tuban Indonesia: A Linguistic Landscape Study”

Author: Halimatun Nashihah (23201011014), Master Student of Arabic Language and Literature

Language plays an important role as a tool for human communication and a reflection of the social dynamics of society. In public spaces, the use of written language is known as the linguistic landscape (LL), which represents the cultural and religious identity of the local community. The tomb of Sunan Bonang is a religious tourism destination in Bumi Wali, Tuban which can be studied through LL studies on the use of landscape signs. The diversity of local multicultural communities allows other language variations to be present, creating inter-language interactions in public spaces. This study aims to analyze language variations, functions, and language classification in the public space of Sunan Bonang’s tomb. This research also seeks to understand whether Arabic stands out as a symbol of religious identity or whether there are other language dynamics that dominate in that place. This study uses a field research method with a qualitative descriptive approach, and uses Spolsky and Cooper’s language variation theory, Landry and Bourhis’s LL function, and Gorter Cenoz’s LL classification. Data was collected through observation and documentation of LL signs in the public space of Sunan Bonang’s tomb. The results of this study indicate that the use of Arabic in the LL of Sunan Bonang’s tomb shows an important role as a symbol of religiosity and Islamic cultural identity, especially through religious texts such as verses of the Qur’an and prayers. Arabic dominates the symbolic function, while the informative function is mostly filled by Indonesian. Written landscape signs using Arabic are bottom-up, with local management by YMSB, showing a non-formal style and a combination of Arabic with other languages.

Keywords: *Written Language, Linguistic Landscape, Religious Tourism, Sunan Bonang*

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya

-Qs. Al-Baqarah:286-

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

Barangsiapa tidak pernah merasakan pahitnya belajar walau sesaat, niscaya ia (akan menyesal) meneguk hinanya kebodohan sepanjang hayatnya

-Imam Syafi'i-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala
tesis ini penulis persembahkan untuk:

Ayah Lasmuji dan Ibu Kismiatun

Kakak Fashihatul Lisaniyah dan Kakak Ipar Moh Ahsan

Seluruh Keluarga Besar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini merupakan pedoman transliterasi dari hasil keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	ai	a dan i

وَّوَّوَّ	Fathah dan wau	au	a dan u
-----------	----------------	----	---------

C. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau hidup yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalua pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raḍah al-atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-madīnah al-munawwarah

- طَلْحَةَ - talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan

dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahobil'alamin, puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan ke hadirat Allah Subḥanahu wa Ta'ala, Sang Pemilik segala ilmu dan hikmah. Berkat rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Wisata Religi Bumi Wali, Tuban Indonesia: Studi Lanskap Linguistik”. Tiada daya dan upaya melainkan atas izin-Nya, Dia yang senantiasa membimbing setiap Langkah dan membuka kemudahan di tengah kesulitan.

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam, pembawa lentera petunjuk bagi umat manusia, teladan kesabaran, dan sumber cinta sejati. Semoga kita semua selalu berada dalam naungan ajarannya hingga hari akhir.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, lebih dari sekedar pemenuhan akademik, tesis ini adalah wujud dari perjalanan Panjang yang penuh pelajaran, ujian, dan dukungan yang tiada terhingga.

Dalam proses penyusunannya, penulis banyak mendapat bantuan, doa, serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu di Lembaga ini.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan merampungkan tesis ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Dr. Andi Holilullah, M. A., dan M. Salwa Arraid, M.Hum, yang selalu memudahkan proses administrasi selama masa studi hingga penyelesaian tesis ini.
4. Dosen pembimbing, Dr. Hisyam Zaini, M.A., yang dengan sabar memberikan bimbingan, kritik, dan arahan berharga dalam setiap proses penulisan tesis ini.
5. Dosen penguji munaqasyah, Dr. Mustari, M.Ag. dan Dr. Ening Herniti, M.Hum atas masukan dan evaluasi yang sangat berarti untuk menyempurnakan tesis ini.
6. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan ilmu, membimbing, dan mengajarkan banyak hal, sehingga memperluas wawasan bagi penulis.
7. Prof. Dr. phil. Kamal Yusuf, SS, M.Hum dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, atas ilmu berharga yang diberikan, terutama tentang lanskap linguistik, yang sangat membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini.

8. Ayahanda Lasmuji dan Ibunda Kismiatun, terima kasih atas doa, pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah putus mengiringi Langkah penulis hingga saat ini.
9. Kakak tercinta, Fashihatul Lisaniyah, yang telah menjadi inspirasi dan pemandu dalam perjalanan akademik penulis sejak jenjang S1 hingga Magister.
10. Sahabat-sahabat penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang setia memberikan semangat, dukungan, serta menjadi pendengar yang baik dalam perjalanan akademik penulis.
11. Teman-teman di asrama Annisa Wahid Hasyim, yang baru penulis kenal selama menjalani masa kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. meski baru satu tahun bersama, kebaikan hati, dukungan, dan semangat yang kalian berikan sangat berarti bagi penulis. Kehadiran kalian menjadi penghiburan di tengah kesibukan studi dan membuat pengalaman ini jauh lebih berwarna. Terima kasih telah menjadi sahabat yang suportif dan selalu mendoakan kebaikan.
12. Teman-teman baik di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dimanapun kalian berada, tidak dapat penulis disebutkan satu persatu, terima kasih sudah mendoakan kelancaran dalam penyelsesain tesis ini.

Tesis ini tentu memiliki banyak kekurangan, karena saya sepenuhnya menyadari keterbatasan diri. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi bagian dari amal jariyah yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akhir kata, segala keberhasilan hanyalah milik Allah, dan kepada-Nya pula penulis berserah diri.

DAFTAR ISI

PENGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK WISATA RELIGI BUMI WALI, TUBAN INDONESIA: STUDI LANSKAP LINGUISTIK	i
.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
التجريد.....	vii
ABSTRACT.....	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
DAFTAR KODE DATA.....	xxix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	35
G. Sistematika Pembahasan	40

BAB II	43
VARIASI PENGGUNAAN BAHASA TULIS DI MAKAM SUNAN BONANG 43	
2.1 Monolingualisme.....	43
2.1.1 Bahasa Arab	44
2.1.2 Bahasa Indonesia.....	49
2.1.3 Bahasa Inggris.....	52
2.2 Bilingualisme.....	53
2.2.1 Arab-Indonesia.....	53
2.2.2 Arab-Jawa	56
2.2.3 Indonesia-Inggris.....	57
2.3 Multilingual	60
BAB III.....	63
FUNGSI PENGGUNAAN BAHASA TULIS DI MAKAM SUNAN BONANG . 63	
3.1 Fungsi Informatif Penggunaan Bahasa Tulis di Makam Sunan Bonang.....	63
3.1.1 Fungsi Informatif Berupa Larangan.....	64
3.1.2 Fungsi Informatif Berupa Imbauan.....	68
3.1.3 Fungsi Informatif Berupa Nama Tempat	73
3.1.4 Fungsi Informatif Berupa Penyambutan	77
3.1.5 Fungsi Informatif Berupa Petunjuk Arah.....	79
3.1.6 Fungsi Informatif Berupa Nama Bangunan	83
3.1.7 Fungsi Informatif Makam Sunan Bonang.....	84
3.2 Fungsi Simbolik Penggunaan Bahasa Tulis di Ruang Publik Makam Sunan Bonang.....	87
3.2.1 Fungsi Simbolik Mengandung Kebudayaan	87
3.2.2 Fungsi Simbolik Keagamaan	90
BAB IV	100
KLASIFIKASI PENGGUNAAN BAHASA TULIS DI MAKAM SUNAN BONANG	100
4.1 <i>Top-Down</i>	100
4.2 <i>Bottom-Up</i>	104

BAB IV	114
PENUTUP	114
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	123
BIODATA PENULIS	146



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	xxix
Tabel 2.....	xxix
Tabel 3.....	xxx
Tabel 4.....	xxx
Tabel 2.1. 1.....	44
Tabel 2.1. 2.....	50
Tabel 2.1. 3.....	52
Tabel 2.2. 1.....	54
Tabel 2.2. 2.....	56
Tabel 2.2. 3.....	58
Tabel 3. 1.....	61
Tabel 4. 1.....	102
Tabel 4. 2.....	105



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Larangan Untuk Kendaraan	64
Gambar 2. Larangan Untuk Naik/Duduk	66
Gambar 3. Larangan Meletakkan Uang	67
Gambar 4. Imbauan Merawat Tanaman.....	69
Gambar 5. Imbauan Berpakaian Sopan.....	71
Gambar 6. Imbauan Untuk Melepas Alas Kaki	72
Gambar 7. Tempat Pos Keamanan.....	74
Gambar 8. Tempat Rehat	75
Gambar 9. Tempat Makam Sunan Bonang	76
Gambar 10. Ucapan Penyambutan.....	78
Gambar 11. Petunjuk Arah Makam	79
Gambar 12. Petunjuk Arah Masuk dan Keluar	80
Gambar 13. Petunjuk Arah Tempat Pendaftaran	82
Gambar 14. Nama Bangunan Masjid.....	83
Gambar 15. Struktur Marbot Sunan Bonang	85
Gambar 16. Kebudayaan Tulisan.....	88
Gambar 17. FS-Kebudayaan Piring Cina.....	90
Gambar 18. FS-Tulisan Nabi Muhammad.....	91
Gambar 19. FS-Nabi Muhammad.....	92
Gambar 20. FS-Keagamaan berupa kaligrafi.....	94
Gambar 21. FS-Keagamaan Berupa Doa.....	95
Gambar 22. FS-Keagamaan Berupa Doa.....	96
Gambar 23. FS-Keagamaan Berupa Doa.....	97

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR KODE DATA

1. Variasi Bahasa

Tabel 1

Kode Bentuk Bahasa LL di Makam Sunan Bonang

No.	Keterangan	Kode
1.	Indonesia	INA
2.	Inggris	ING
3.	Arab	ARB
4.	Jawa	JW
5.	Indonesia-Inggris	INA-ING
7.	Arab-Jawa	ARB-JW
8.	Indonesia-Arab-Inggris	INA-ARB-ING

2. Fungsi LL

Tabel 2

Kode Fungsi LL di Makam Sunan Bonang

No.	Keterangan	Kode
1.	Fungsi Informasi	FIN
	Meliputi:	
	Larangan	LR
	Imbauan	IB
	Nama Tempat	NT
	Nama Bangunan	NB
	Penyambutan	PB
	Petunjuk Arah	PA
Papan Informasi Makam Sunan Bonang	IMSB	
2.	Fungsi Simbolis	FSI
	Meliputi:	
	Kebudayaan	KB
Keagamaan	KA	

3. Klasifikasi LL

Tabel 3

Kode Klasifikasi LL di Makam Sunan Bonang

No.	Keterangan	Kode
1.	<i>Top-Down</i>	TD
2.	<i>Bottom-Up</i>	BU

4. Nomor Data

Tabel 4

Kode Nomor Data LL di Makam Sunan Bonang

No.	Keterangan	Kode
1.	Gambar 1	G1
2.	Gambar 2	G2
3.	Gambar 3	G3
4.	Dan seterusnya	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Sejak awal keberadaannya, manusia telah menggunakan bahasa untuk berinteraksi. Dengan berkembangnya peradaban, bahasa pun ikut berubah dan maju mengikuti cara berpikir manusia. Pada peradaban yang masih sederhana, manusia hanya membutuhkan bahasa yang sederhana (bahasa pertama atau monolingualisme) pula. Namun, seiring dengan semakin majunya peradaban, bahasa yang digunakan oleh masyarakat mencerminkan tingkat kemajuan peradaban itu sendiri melalui kompleksitas dan kerumitannya dalam struktur dan penggunaannya.¹ Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat akan menyesuaikan diri dengan perubahan dan situasi yang dialami masyarakat tersebut. Jika bentuknya adalah bahasa lisan, perkembangannya cenderung lebih cepat dibandingkan bahasa tulis. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas bahasa lisan, di mana penutur tidak wajib mematuhi sistem atau struktur kalimat formal yang berlaku dalam bahasa tersebut. Sebaliknya, bahasa tulis terutama di lokasi-lokasi tertentu, biasanya diatur oleh pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, melalui kebijakan bahasa.²

¹Hisyam Zaini, "Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa," in *Refleksi Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*, ed. Yulia Nasrul Latifi (Yogyakarta: Adab Press, 2022), hlm: 3.

²Hisyam Zaini, hlm: 11.

Indonesia adalah negara multibahasa dan multikultural.³ Masyarakat yang memiliki banyak bahasa memungkinkan berkembangnya berbagai variasi bahasa, sehingga interaksi yang terjadi dapat memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode.⁴ Interaksi antarbahasa di ruang publik secara tidak langsung menciptakan kontak linguistik. Akibat dari kontestasi dan interaksi tersebut, variasi bahasa di lingkungan publik menjadi semakin beragam. Dalam konteks lanskap linguistik, kontestasi bahasa ini dapat muncul dalam bentuk penggunaan satu bahasa (monolingual), dua bahasa (bilingual), atau lebih dari dua bahasa (multilingual). Fenomena lanskap linguistik cenderung terjadi dalam penggunaan bahasa tulis di ruang publik. Setiap orang yang tinggal di suatu wilayah akan dikelilingi oleh beragam tanda tertulis yang terdapat di papan nama, jalan, pengumuman, pesan resmi, iklan, dan sebagainya.

Penggunaan bahasa pada media luar ruang ini disebut sebagai lanskap linguistik (LL).⁵ Menurut Puzey (dalam Yendra dan Artawa, 2020), Lanskap linguistik merupakan kajian interdisipliner yang mencerminkan berbagai isu bahasa yang saling berinteraksi dengan bahasa lain di ruang publik. Sebagai bidang kajian, studi tentang lanskap linguistik merupakan studi pengembangan yang relatif baru dalam bidang

³Anita Nur Aini, Yarno Yarno, and R. Panji Hermoyo, "Lanskap Linguistik di Stasiun Surabaya Pasar Turi," *Artikel Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Surabaya* 6, no. 3 (2023), hlm: 5.

⁴Dwi Windah Wulansari, "Linguistik Lanskap di Bali : Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2020), hlm: 421.

⁵Ni Wayan Sartini, "Lanskap Linguistik Daerah Wisata Religi Kampung Ampel Surabaya Jawa Timur," *Prosiding Seminar Antarabangsa Susastera, Bahasa dan Budaya Nusantara (SUTERA) Ke-2: Universiti Malaysia Perlis* (2023), hlm: 224.

sosiolinguistik dan linguistik terapan.⁶ Gorter menyebutkan bahwa istilah LL pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis dalam penelitian mereka yang diterbitkan pada tahun 1997, yang meneliti tanda-tanda di masyarakat perkotaan.⁷

Tidak hanya meneliti tanda-tanda tersebut, Landry dan Bourhis juga mendefinisikan istilah LL. Mereka mendefinisikan LL sebagai bahasa yang digunakan pada tanda jalan, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko, dan tanda-tanda umum pada bangunan pemerintah. Bisa juga pada transportasi umum, produk swalayan, coretan atau graffiti, dan segala macam prasasti lain di ruang publik, baik diproduksi secara professional maupun amatir.⁸ Backhaus mengklasifikasikan tanda-tanda linguistik dalam lanskap menjadi tanda-tanda pribadi dan tanda-tanda publik. Tanda pribadi adalah simbol atau objek yang mengandung nilai atau aktivitas yang kemunculannya mencerminkan niat atau keinginan seseorang, atau terkait dengan suatu ide tertentu. Sementara itu, tanda-tanda publik adalah jenis tanda semiotik yang berfungsi sebagai iklan, pengumuman, pemberitahuan, atau peringatan yang ditempatkan di ruang publik untuk memberikan informasi atau intruksi dalam bentuk tulisan.⁹

⁶Yendra and Ketut Artawa, *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi* (Yogyakarta: deepublish, 2020), hlm: 7.

⁷Durk Gorter, "Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism," *International Journal of Multilingualism* 3, no. 1 (2006), hlm: 2.

⁸Gya Nindya Handini et al., "Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021), hlm: 120-121.

⁹Yendra and Artawa, *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi* (Yogyakarta: deepublish, 2020), hlm: 1-111.

Kajian tentang pemakaian tanda-tanda bahasa di ruang publik menjadi inti dari bidang studi LL.¹⁰ Dalam konteks penelitian linguistik, LL adalah cabang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan fisiknya. LL menyajikan informasi berharga mengenai keberagaman bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini mencerminkan realitas sosiolinguistik yang dialami oleh masyarakat atau kelompok tertentu, yang dipengaruhi oleh kebijakan bahasa resmi.¹¹ Ruang publik merepresentasikan identitas asli suatu wilayah atau kota.¹² Ruang ini secara merepresentasikan situasi atau kondisi masyarakat melalui beragam tanda visual dan bahasa isyarat yang ditampilkan. Perubahan kebijakan, peristiwa, atau intruksi sering kali tercermin dalam pergeseran tanda-tanda bahasa yang hadir di ruang publik. Keberadaan ruang publik juga menonjolkan karakteristik khas setiap wilayah atau kota.¹³ Dengan adanya ruang publik, ciri khas setiap wilayah atau kota dapat terlihat.¹⁴

¹⁰Mega. Astutik and Mulyono., “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap),” in *Bapala E-Journal Unesa*, vol. 9 (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2022), hlm: 224.

¹¹Nida’ul Nur Khoiriyah and Agusniar Dian Savitri, “Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur,” in *Bapala E-Journal Unesa*, vol. 8 (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2021), hlm: 179.

¹²Astutik and Mulyono., “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap),” in *Bapala E-Journal Unesa*, vol. 9 (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2022), hlm: 224

¹³Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, and Agus Bambang Hermanto, “Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial,” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 17, no. 2 (2019), hlm: 195.

¹⁴Astutik and Mulyono., “Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap),” in *Bapala E-Journal Unesa*, vol. 9 (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2022), hlm: 224.

Penggunaan bahasa tulis yang beragam di ruang publik pada lanskap tertentu tentunya memiliki tujuan sekaligus memberikan manfaat tersendiri.¹⁵

Destinasi pariwisata yang banyak diminati di Indonesia salah satunya adalah wisata religi. Tempat wisata religi yang tidak pernah sepi dan selalu dikunjungi ialah makam para Walisongo, salah satunya ialah makam Sunan Bonang yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan, yang terletak di kelurahan Kutorejo, kecamatan Tuban, kabupaten Tuban, Jawa Timur. Tuban merupakan salah satu contoh kota atau kabupaten di Indonesia yang termasuk multikultur, yang dahulunya dinobatkan sebagai kota pelabuhan terbesar yang menjadi jalur masuknya agama Islam di Indonesia. Kegiatan berkunjung ke makam merupakan bagian dari tradisi ziarah wisata religi, sebuah realitas budaya yang berkembang sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.¹⁶ Tuban menjadi tempat persinggahan para wali Allah dan ulama Islam, sekaligus tujuan wisata bagi pengunjung dari dalam dan luar negeri. Selain itu, Tuban juga berperan penting sebagai pusat penyebaran agama Islam pada masa Walisongo. Oleh karena itu, Tuban dikenal dengan sebutan Kota Wali atau Bumi Wali.¹⁷ Julukan tersebut sesuai dengan Kota Tuban yang dulunya merupakan salah satu kota di Jawa

¹⁵Mohammad Syaiful Rohman and M. Masqotul Imam Romadlani, "Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura," *Journal of Social, Culture, and Language* 2, no. 1 (2023), hlm: 57.

¹⁶Ranu Eko Raharjo et al., "Konstruksi Sosial Wisata Religi Makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 3, no. 1 (2023), hlm: 9.

¹⁷Halimatus Sa'diyah et al., "Identifikasi Konsep Fisika pada Kearifan Lokal Pembuatan Tuak dan Budaya Nitik Tuak di Kabupaten Tuban," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 02, no. 02 (2024), hlm: 91.

yang menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam. Wisata religi unggulan salah satunya makam Sunan Bonang.¹⁸

LL menarik diteliti karena dapat mengungkap identitas masyarakat, yang mencakup aspek-aspek seperti identitas nasional, etnis, agama, kelas sosial, generasi, lokalitas, hingga identitas kelompok tertentu. Selain itu, LL menunjukkan bahwa maknanya tidak hanya sebatas ruang fisik, tetapi juga mencerminkan konstruksi ideologi yang ada dalam masyarakat.¹⁹ Penelitian ini akan menganalisis salah satu cabang ilmu bahasa modern, yaitu LL, yang merupakan salah satu bidang terbaru dalam linguistik, dengan fokus pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia.²⁰ Oleh karena itu, LL menganalisis bahasa tulis yang ada di tempat-tempat umum di perkotaan dalam penelitian ini yaitu di wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena LL dengan fokus pada penggunaan bahasa tulis teks Arab di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban, Indonesia?

¹⁸Wahyu Aswin Wicaksono and Hertiarid Idajati, "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi," *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2020), hlm: 156.

¹⁹Hisyam Zaini, "Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa," in *Refleksi Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*, ed. Yulia Nasrul Latifi (Yogyakarta: Adab Press, 2022), hlm: 11.

²⁰Hisyam Zaini, hlm: 4.

2. Bagaimana fungsi pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia?
3. Bagaimana klasifikasi pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan penelitian.

1. Menganalisis serta menjelaskan gambaran mengenai variasi bahasa LL di wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia.
2. Menganalisis serta menguraikan fungsi LL yang terdapat pada di wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia.
3. Menganalisis klasifikasi bahasa yang terdapat di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia.

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pada orang lain baik dalam bentuk teoritis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan ilmiah di bidang kajian bahasa (linguistik), khususnya dalam studi LL. Penelitian ini juga berupaya menjadi referensi tambahan bagi penelitian ilmiah serupa, terutama yang menggunakan pendekatan LL. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami fenomena LL di wisata religi bumi, yakni Bumi Wali, Tuban.

Manfaat secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak. Bagi peneliti, penelitian ini membantu mengaplikasikan dan mengembangkan

pengetahuan akademis yang telah diperoleh. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, terutama bagi yang tertarik dengan kajian LL. Selain itu, bagi universitas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian serupa pada masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai penggunaan bahasa tulis pada LL masih terus dikaji hingga saat ini di kalangan beberapa peneliti. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu pada beberapa disertasi, tesis, dan artikel menunjukkan bahwa penelitian penggunaan bahasa pada LL di ruang publik wisata religi belum dikaji secara spesifik. Berikut ini adalah deskripsi beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan peneliti.

Al Faris (2024) yang membahas mengenai *Studi Lanskap Linguistik pada Penamaan Pesantren di Kota dan Kabupaten Malang*.²¹ Penelitian ini menggunakan teori LL Landry dan Bourhis. Hasil penelitian bahwa LL pada papan nama pesantren dominasi penggunaan bahasa Arab di antara bahasa lain (Indonesia, Jawa, Inggris) menandakan lebih berfokus pada kompetisi bahasa agama dibandingkan pendekatan masyarakat etnis. Serta kehadiran bahasa Jawa menandai aspek kebudayaan etnis Jawa yang menyusup ke dalam sistem informasi dan simbolitas yang berusaha dibangun.

²¹Salman Al Faris, “Studi Lanskap Linguistik pada Penamaan Pesantren di Kota dan Kabupaten Malang” (Master Thesis, Universitas Islam Malang, 2024).

Lestari (2023) membahas tentang *المشهد اللغوي العربي في منطقة بوجور السياحية باندونيسيا*

باندونيسيا.²² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta analisis data

dengan Teknik Miles dan Huberman. Ditemukan 4 hasil penelitian yaitu 1) ditemukan dua bentuk LL berupa monolingual dan multilingual, 2) ditemukan 2 fungsi yaitu fungsi simbolik dan fungsi informatif, 3) alasan pemilihan bahasa karena banyak warga arab yang bermukim disekitar wilayah tersebut, dan 4) penelitian ini menggunakan konfigurasi top-down dan bottom-up.

Yusuf dkk. (2022) juga mengkaji *Lanskap Linguistik pada Masjid di Pantura Jawa Timur*²³. Penelitian ini menggabungkan metode *mixed-methods* antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian LL ini dilakukan pada tiga masjid, di masjid Al Jami' Baiturrahman Gresik, masjid Al Haq Sidoarjo, dan masjid Ar Rahmah Tuban. Hasil penelitian ini tidak ditemukan penggunaan teks multilingual, hanya monolingual dan bilingual. Monolingual ditemukan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Adapun bilingual ditemukan bahasa Arab-Indonesia.

Hasibuan (2022) menganalisis tentang *Lanskap Linguistik pada Papan Nama Kedai Kopi di Kota Medan*.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta

²²Sri Wahyuni Lestari, "المشهد اللغوي العربي في منطقة بوجور السياحية باندونيسيا" (Master Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023).

²³Kamal Yusuf et al., "Lanskap Linguistik Pada Masjid Di Pantura Jawa Timur," *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2022).

²⁴Soraya Tsamara Zahra Hasibuan, "Lanskap Linguistik pada Papan Nama Kedai Kopi di Kota Medan" (Master Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2022).

model analisis data menggunakan interaktif yaitu pengumpulan data, kodensasi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan 12 bahasa yaitu bahasa Aceh, Batak, Jawa, Indonesia, Inggris, Jepang, Italia, Arab, Prancis, Vietnam, Spanyol, dan bahasa Bugis. Namun bahasa Indonesia dan Inggris yang dominan dari bahasa yang lain. Alasan menampilkan berbagai bahasa karena untuk mengedukasi masyarakat setempat dengan bahasa asing dan memudahkan informasi bagi pengunjung dari berbagai daerah.

Widiyanto (2021) penelitiannya membahas tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Lanskap Linguistik Sekolah (Penelitian Analisis Isi Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional di SMPN 44 Jakarta)*.²⁵ Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini menganalisis 124 data berupa teks, iklan, poster dan slogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks iklan hanya berjumlah 0,4%, teks poster 12% dan slogan mendominasi dengan 83,6%. Fungsi sosial teks mencakup sebelas bidang, dengan religi sebagai tema terbesar 59%, diikuti tema karakter, optimism, dan budi pekerti 13%. Struktur teks lengkap (orientasi, tubuh, justifikasi) ditemukan pada 0,45% teks iklan dan poster, sedangkan slogan mayoritas berbentuk frasa 71%. Dari unsur kebahasaan, sebagian besar teks menggunakan gaya slogan 87% dengan 30,77% di antaranya berupa kalimat imperative. Penggunaan kata ganti orsang pertama sangat minim hanya ditemukan pada 2% data.

²⁵Hidayat Widiyanto, "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Lanskap Linguistik Sekolah (Penelitian Analisis Isi Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional Di SMPN 44 Jakarta)" (Master Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

Handini, Nashihah, dan Khumairo (2021) membahas tentang *Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang*.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ditemukan 3 variasi lanskap bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Indonesia-Inggris, dan bahasa Arab serta ditemukan 3 fungsi LL yaitu petunjuk informasi dan fungsi larangan dan peringatan, dan fungsi media seni.

Sari dan Savitri (2021) meneliti tentang *Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik*.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBS). Hasil penelitian ditemukan LL sebanyak 6 pola, yaitu pola JT+P+N, JT+N, JT+P, P+N, N, dan P. serta fungsi yang ditemukan adalah fungsi simbolis dan fungsi informasi.

Simungala (2020) disertasi yang membahas tentang *The Linguistic Landscape of The University of Zambia: A Social Semiotic Perspective*.²⁸ Menggunakan teori geosemiotika, multimodalitas (termasuk konsep semiotic remediation dan resemiotisasi), serta pendekatan etnografi. Penelitian ini menganalisis 416 gambar digital dari tanda-tanda di Universitas Zambia untuk mengungkap situasi sosiolinguistik dan budaya material di lingkungan multiibahasa tersebut. Hasil

²⁶Gya Nindya Handini et al., "Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021).

²⁷Rizky Novita Sari and Agusniar Dian Savitri, "Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik," *Bapala E-Journal Unesa* 8, no. 3 (2021).

²⁸Gabriel Nonde Simungala, "The Linguistic Landscape of The University of Zambia: A Social Semiotic Perspective" (Disertasi, The University of Zambia, 2020).

penelitian menunjukkan dominasi bahasa Inggris dalam lanskap linguistik, yang jauh mengungguli bahasa Jepang, Tiongkok, dan bahasa daerah setempat. Bahasa daerah, seperti Ila, Tonga, Bemba, Lozi, Nyanja, dan Mambwe hanya ditemukan pada tanda-tanda bilingual bersama bahasa Inggris, merefleksikan kecenderungan ideologis humanism dan pan-Afrikanisme. Penelitian ini juga menemukan bahwa translanguaging, pencampuran bahasa dan coinage semiotic menjadi praktik sosial yang umum. Dari sisi budaya material, ruang-ruang bersifat cair dan berubah-ubah, menunjukkan makna dan diskursus yang terus diproduksi ulang, dikonstruksi, dan dikonsumsi kembali. Ruang-ruang tersebut juga mengandung tema komersial, religious, dan politik yang mencerminkan identitas yang dinamis dan interaksi kompleks antara aktor sosial, bahasa, dan ruang.

Sinaga (2020) yang membahas tentang *A Linguistik Landscape Linguistik Study at International Schools in Medan*²⁹. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada teori Cenoz dan Gorter untuk menganalisis karakteristik tanda. Dari hasil penelitian, ditemukan 276 gambar yang mencakup tanda berbahasa monolingual, bilingual, dan multilingual. Terdapat 7 bahasa yang teridentifikasi, yaitu Inggris, Indonesia, Arab, Mandarin, Latin, Prancis, dan Sansakerta. Dalam analisis karakteristik bahasa, bahasa Inggris, Indonesia, dan

²⁹Ismi Novitasari Sinaga, "A Linguistik Landscape Linguistik Study at International Schools in Medan" (Master Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2020).

Mandarin muncul sebagai bahasa yang paling sering digunakan, mendominasi total 267 tanda yang ditemukan.

Ferdiyanti (2016) membahas mengenai *Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik di Wilayah Kota Surabaya*.³⁰ Penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam LL di empat lokasi di Surabaya berada pada tingkat tertinggi. Disebabkan oleh dominasi aktivis perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan kota serta fungsi penggunaan campuran (mixed use) di lokasi-lokasi tersebut. Frekuensi bahasa Inggris paling tinggi ditemukan segiempat emas tunjungan, yang merupakan area strategis untuk pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya bahasa Jawa memiliki frekuensi paling rendah dalam penanda lanskap linguistik kota Surabaya.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian di atas, terdapat teori, metode, dan tema yang berkaitan dengan kajian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian menggunakan teori LL dari Landry dan Bourhis, Cenoz dan Gorter, hingga perspektif geosemiotika dan multimodalitas. Sedangkan pendekatan analisis bervariasi antara Miles dan Huberman, analisis isi, hingga Teknik etnografi. Penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek. Dari segi objek material, penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada LL kedai kopi, masjid, toko, sekolah, hingga universitas, sementara penelitian ini mengambil lokasi spesifik kawasan religi di Bumi Wali, Tuban dengan fokus pada

³⁰Intan Novita Ferdiyanti, "Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik di Wilayah Kota Surabaya," *Journal GEEJ* (Master Thesis, Universitas Airlangga, 2016).

tanda-tanda di sekitar makam Sunan Bonang. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif tersendiri dengan menganalisis dinamika bahasa Arab dan bahasa lain seperti bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris yang berinteraksi dalam konteks religius dan budaya di kawasan tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menonjolkan kajian kompetensi bahasa global atau edukasi multibahasa, penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan bahasa tulis mencerminkan identitas budaya dan agama di kawasan religius ini, yang memberikan kontribusi dalam kajian lanskap linguistik di awasan religi.

E. Kerangka Teori

1. Lanskap Linguistik

1.1 Pengertian LL

Menurut definisi dalam KBBI versi daring, lanskap merujuk pada pengaturan tata ruang luar gedung yang bertujuan menata pemandangan alam. Berdasarkan definisi ini, LL dapat sebagai representasi penggunaan bahasa (dalam bentuk visual) yang terdapat di tata ruang publik (*public sphere*).³¹ Dibanding dengan disiplin ilmu bahasa yang lain, LL masih terbilang baru dan termasuk linguistik modern yang muncul di akhir dekade 1990-an atau akhir abad ke-20.³² Menurut Gorter lanskap atau *landscape*, dalam kamus sebagai kata benda memiliki dua

³¹Gunawan Widiyanto, "Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Surakarta: Pascasarjana Linguistik Universitas Sebelas Maret, 2019), hlm: 256.

³²Hisyam Zaini, "Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa," in *Refleksi Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*, ed. Yulia Nasrul Latifi (Yogyakarta: Adab Press, 2022), hlm: 3

makna dasar. Pertama, makna literal sebagai bentangan atau pemandangan yang dapat dilihat dari satu tempat pada satu waktu. Kedua, maknanya sebagai gambar yang mewakili pemandangan daratan alami, yang dibedakan dari pemandangan laut atau potret. Dalam studi LL, kedua makna juga digunakan. Di satu sisi, ada studiliteral tentang bahasa-bahasa yang digunakan pada tanda-tanda, dan di sisi lain, representasi bahasa tersebut penting karena terkait dengan identitas dan globalisasi budaya.³³

Definisi LL pertama kali diperkenalkan pada tahun 1997 dalam penelitiannya yang berjudul *Linguistic Landscape, and Ethnolinguistic Vitality An Empirical Study* yang di terbitkan pada *Journal Language and Social Psychology*. Menurut Landry dan Bourhis LL adalah: “*The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration*”.³⁴ Pernyataan Landry dan Bourhis ini menjelaskan bahwa tanda-tanda bahasa yang muncul di ruang, seperti rambu jalan, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu komersial di perkotaan, dan rambu pemerintah, Bersama-sama membentuk apa yang disebut LL suatu wilayah, distrik, atau wilayah perkotaan. LL ini mencerminkan penggunaan bahasa di ruang publik, dengan setiap tanda memainkan peran dalam menunjukkan karakter linguistik yang

³³Durk Gorter, Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism,” *International Journal of Multilingualism* 3, no. 1 (2006), hlm: 1.

³⁴Rodrigue Landry and Richard Y. Bourhis, “Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study,” *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1 (1997), hlm: 25.

dominan, identitas budaya, dan keragaman linguistik di wilayah tersebut. LL menjadi representasi visual identitas linguistik suatu komunitas atau kelompok, yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan dan dilihat oleh masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula, Shohamy dan Gorter mendeskripsikan LL yang lebih fokus pada bahasa dalam lingkungan dengan melihat ruang-ruang yang dipamerkan secara terbuka di suatu area tertentu. Biasanya, tanda-tanda dapat dengan mudah ditemukan di tempat umum, pusat pembelajaran, toko-toko, universitas atau sekolah, rumah sakit, kantor pemerintah, tempat wisata, pantai, bus dan lain-lain.³⁵ LL merujuk pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan penamaan atau tanda-tanda bahasa di ruang publik. Istilah ini sering dimanfaatkan untuk mengkaji teks-teks yang hadir di ruang publik. Sebagai konsep yang relatif baru dalam penelitian linguistik terapan, LL telah menarik perhatian para akademisi dari berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, geografi, pendidikan, sosiologi, politik, studi lingkungan, semiotika, komunikasi, arsitektur, perencanaan kota, literasi, hingga ekonomi.³⁶

Dalam perkembangannya, LL juga semakin berkembang seperti Torkinton (2019) menyatakan bahwa tanda pada LL juga termasuk objek yang memiliki mobilitas (tidak tetap) atau sesuatu yang tidak stabil dan bergerak, seperti

³⁵Elena Shohamy and Durk Gorter, *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery* (New York and London: Routledge, 2009), hlm: 3.

³⁶Elena Shohamy and Durk Gorter, hlm: 1.

selebaran (*leaflet*) yang sering didistribusikan di tempat-tempat umum atau iklan yang sering terlihat di truk, bus, dan tempat publik lainnya. Sejalan dengan itu, Sebba (2010), juga menyarankan untuk dimasukkan tanda bergerak tidak tetap. Di pihak lain Gorter (2018) menyatakan teks yang selalu berubah termasuk pada layar digital dari tampilan video (*display*), yang saat ini sudah menjadi bagian penting dari lanskap kota. Sementara itu, menurut Huebner (2006) intinya, yang dapat dikategorikan sebagai tanda dalam LL adalah yang merujuk pada token linguistik dan artefak linguistik, atau seperti yang pernah disebutkan Gorter (2006) semua bentuk tertulisnya di ruang publik. (Torkinton, 2019:124, Sebba (2010), Gorter (2018), Huebner, 2006:32 lihat ke Yendra dan Artawa;2020:35).³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa LL terus berkembang menjadi lebih bervariasi, dengan sifat dan karakteristik data yang menyesuaikan kondisi serta tren yang berlaku di masyarakat pada setiap era.

Dalam konteks penelitian ini, LL merujuk pada penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan yang terlihat di ruang publik, yang mencakup berbagai tanda, seperti nama tempat, papan petunjuk, papan larangan, reklame, serta teks-teks lainnya. LL ini, terutama di kawasan religi seperti makam, masjid, dan tempat ibadah lainnya, tidak hanya mencerminkan bahasa yang digunakan, tetapi juga menciptakan representasi identitas agama dan budaya komunitas setempat. Dengan demikian,

³⁷Yendra and Artawa, *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi* (Yogyakarta: deepublish, 2020), hlm: 35.

LL dalam penelitian ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana bahasa, terutama bahasa Arab berinteraksi dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris, dalam membentuk makna dan identitas di ruang publik religius Bumi Wali, Tuban Indonesia.

1.2 Variasi bahasa pada LL

Variasi bahasa pada LL yang digunakan di ruang publik, seperti yang dijelaskan oleh Spolsky dan Cooper bahwa didasarkan pada jumlah bahasa yang digunakan. Dengan pernyataan tersebut, peneliti akan mencari jumlah bahasa yang digunakan dalam suatu teks.³⁸ Variasi-variasi ini berupa tanda monolingual (satu bahasa), bilingual (dua bahasa), atau multilingual (lebih dari dua bahasa), yang menggambarkan keragaman bahasa dalam suatu wilayah. Jumlah bahasa yang muncul pada tanda-tanda publik ini dapat menunjukkan tingkat keterbukaan terhadap bahasa lain serta mencerminkan identitas dan karakter sosial masyarakat setempat. Berikut uraian dari tiga variasi bahasa pada LL.

1) Monolingualisme

Monolingualisme merupakan kemampuan masyarakat dalam menggunakan satu bahasa untuk berkomunikasi. Monolingualisme, yang juga dikenal dengan istilah ekabahasa, merujuk pada keadaan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa. Orang yang hanya fasih dalam satu bahasa disebut

³⁸Hisyam Zaini, "Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa," in *Refleksi Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*, ed. Yulia Nasrul Latifi (Yogyakarta: Adab Press, 2022), hlm: 14.

sebagai monolingual.³⁹ Biasanya, bahasa yang dikuasai oleh monolingual adalah bahasa daerah atau bahasa Indonesia, tergantung pada konteks geografis dan budaya tempat mereka tinggal.⁴⁰ Bilingualisme dapat terjadi pada anak-anak saat mereka baru mengenal bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh dari orang tuanya. Namun semakin dewasa seseorang membuat monolingualisme semakin jarang ditemukan karena umumnya masyarakat akan mulai mengenal bahasa lain saat dibangku sekolah atau ditempat kerja. Menurut Wijana bahwa masyarakat monolingual hanya terdapat pada suku-suku yang letaknya terpencil dan tidak memiliki akses terjadinya kontak bahasa.⁴¹

2) Bilingualisme

Bilingualism merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya.⁴² Masyarakat Indonesia yang dari berbagai suku bangsa umumnya

³⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm: 65.

⁴⁰Gya Nindya Handini et al., "Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021), hlm: 125.

⁴¹Dewi Putu Wijana, *Pengantar Sociolinguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm: 34.

⁴²Afif Rofii and Rizka Rani Hasibuah, "Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2019), hlm: 18.

menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sebagai bahasa nasional.⁴³ Orang bilingual sering kali mampu menyesuaikan bahasanya dengan situasi dan orang yang diajaknya bicara, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, atau lingkungan sosial lainnya. Proses menjadi bilingual dapat dimulai sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan yang mendukung dua bahasa, tetapi dapat juga berkembang di kemudian hari melalui pendidikan formal, pengalaman tinggal di luar negeri, atau terjadi kontak komunikasi bahasa lain. Bilingualisme juga sering muncul dalam bentuk tulisan di ruang publik, seperti pada papan nama dan berbagai informasi umum lainnya. Selain itu, penggunaan dua bahasa ini bisa terjadi karena adanya kebutuhan untuk menerjemahkan informasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴³M. Jazeri, *Sosiolinguistik (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* (Tulungagung: Akedmia Pustaka, 2017), hlm: 48.

3) Multilingualisme

Multilingualisme, atau dikenal sebagai keanekabahasaan dalam bahasa Indonesia.⁴⁴ Chaer dan Agustina mengatakan multilingualisme adalah keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.⁴⁵ Keberadaan multilingualisme mencerminkan adanya keberagaman individu, kelompok, dan masyarakat. Fenomena ini dapat terjadi karena keberadaan wisatawan, imigrasi, orang-orang yang tekun mempelajari lebih dari dua bahasa, serta interaksi budaya atau kontak budaya antar masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda.⁴⁶ Multilingualisme juga sering dimanfaatkan dalam tulisan di ruang publik, baik untuk layanan publik maupun promosi produk, dengan tujuan menarik perhatian dan menegaskan keberagaman multibahasa di ranah umum. Seperti halnya bilingualisme, multilingualisme ini juga muncul karena kebutuhan untuk menerjemahkan suatu bahasa ke berbagai bahasa lain.

1.3 Fungsi Bahasa pada LL

Landry dan Bourhis (1997) mengidentifikasi dua fungsi utama dalam LL, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Mereka menyatakan, LL suatu wilayah dapat

⁴⁴Septia Eka Anggun Yusnia, Sumaryoto, and Sumaryati, "Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, no. 1 (2022), hlm: 15.

⁴⁵Abdul Chaer and Agustina Leonie, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm: 85.

⁴⁶Huriyah Saleh, *Bahasa dan Gender: dalam Keragaman Pemahaman* (Cirebon: Eduvision, 2017), hlm: 27-28.

melayani dua fungsi dasar: fungsi informatif dan fungsi simbolik. Penjelasan kedua fungsi ini akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1) Fungsi Informatif LL

“The most basic informational function of the linguistic landscape is that it serves as a distinctive marker of the geographical territory inhabited by a given language community”.⁴⁷ Menurut Landry dan Bourhis, fungsi utama dari LL dalam aspek informatif adalah sebagai penanda visual yang menunjukkan wilayah geografis tempat komunitas bahasa tertentu tinggal. Proses ini membuat suatu lanskap menjadi mudah dikenali, memberikan panduan atau orientasi, dan membedakannya dari lanskap lain yang serupa.⁴⁸ Artinya, penanda linguistik di ruang publik, seperti nama jalan, atau papan reklame dan rambu-rambu resmi, dapat menunjukkan batas wilayah tempat suatu bahasa digunakan dalam jumlah besar. Fungsi ini memberikan informasi kepada penduduk dan pendatang tentang bahasa yang digunakan di suatu wilayah, sekaligus menunjukkan keberadaan kelompok bahasa yang tinggal di wilayah tersebut atau memiliki keterikatan kuat dengan wilayah tersebut. Dengan demikian, LL menjadi sarana untuk mendefinisikan wilayah berdasarkan karakteristik bahasa yang digunakan.⁴⁹

⁴⁷Huriyah Saleh, hlm: 25.

⁴⁸Sonya Ayu Kumala, “Kajian Lanskap Linguistik Keberadaan Cina Benteng di Tangerang,” in *Kolita: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021), hlm: 397.

⁴⁹Rodrigue Landry and Richard Y. Bourhis, “Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study,” *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1 (1997), hlm: 25.

2) Fungsi Simbolik

“It is reasonable to propose that the absence or presence of one’s own language on public signs has an effect on how one feels as a member of a language group within a bilingual or multilingual”.⁵⁰ Keberadaan bahasa tertentu dalam sebuah kelompok mencerminkan identitas kelompok tertentu. Fungsi simbolik memiliki hubungan erat dengan representasi identitas suatu etnis. Selain itu, fungsi simbolik juga mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam sebuah lanskap. Pemilihan satu bahasa di antara berbagai pilihan bahasa yang tersedia menunjukkan kaitannya dengan latar sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Secara simbolis, kehadiran suatu bahasa di ruang publik merepresentasikan keberadaan sebuah komunitas. Dengan demikian, fungsi simbolik lanskap dapat menjadi alat analisis untuk menggali berbagai aspek sosial budaya yang lebih mendalam, seperti isu identitas, sejarah, politik minoritas atau dominasi, dan sebagainya.⁵¹

Fungsi informasi dan fungsi simbolik dalam LL saling terkait karena keduanya memberikan informasi tentang bahasa yang digunakan di suatu tempat. Fungsi informasi menyediakan informasi spesifik tentang suatu objek atau lokasi, di sisi lain fungsi simbolik memberikan pesan simbolik tentang konteks sosial dan budaya di suatu tempat. Ketika melihat LL secara keseluruhan, baik fungsi informasi

⁵⁰Rodrigue Landry and Richard Y. Bourhis, hlm: 27.

⁵¹Kumala, “Kajian Lanskap Linguistik Keberadaan Cina Benteng di Tangerang,” in *Kolita: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021), hlm: 397.

maupun fungsi simbolik, sangat penting dalam membentuk komunikasi, pemahaman, dan interaksi antara individu dan kelompok masyarakat.

1.4 Klasifikasi Bahasa pada LL

Dalam studi LL, Gorter dan Cenoz menjelaskan perbedaan antara tanda publik (*top-down*) dan tanda privat (*bottom-up*) yang terkait dengan siapa yang memproduksi tanda tersebut di ruang publik.⁵² Bentuk *top-down* merujuk pada penggunaan bahasa tulis yang bersifat atas-bawah, sementara bentuk *bottom-up* mengacu pada penggunaan bahasa tulis yang bersifat bawah-atas. Jangkauan diagonal bentuk *top-down* mengacu pada derajat penggunaan bahasa tulis secara formal dan informal. Penggunaan bahasa tulis *top-down* dapat digambarkan sebagai penggunaan bahasa tulis antara pihak yang dominan dengan pihak yang lebih kecil sehingga dapat menciptakan hubungan kekuasaan. Hubungan kekuasaan ini mengharuskan pihak yang lebih kecil untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Penggunaan bahasa tulis *bottom-up* adalah penggunaan bahasa tulis dari pihak yang lebih kecil kepada pihak yang dominan. Penggunaan bahasa tulis ini tidak dapat menciptakan hubungan kekuasaan karena pihak yang lebih kecil tidak memiliki kekuasaan sehingga tidak dapat memaksa kehendaknya. Ada

⁵²Durk Gorter and Jasone Cenoz, "Knowledge About Language and Testing," in *In N.H.Hornberger (Chief Ed).*, 2nd revise, vol. 4 (Berlin: Springer Science: Encyclopedia of Language and Education, 2007), hlm: 6.

kebebasan memilih untuk menurut atau mengikuti. Tidak ada hukuman atas penolakan ini. Kedua bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) *Top-Down*

*“Public signs are ‘government’ signs such as official signs for street names. These signs reflect a specific language policy: road signs, building names, street names, etc”.*⁵³ Berdasarkan pengertian *top-down* di atas, tanda publik, atau yang disebut sebagai tanda dari pemerintah adalah teks-teks LL yang bersifat resmi yang dikeluarkan oleh otoritas untuk tujuan penandaan di ruang publik. Dalam pembuatan teks tersebut, pemerintah mengikuti kebijakan bahasa yang mengatur bahasa yang digunakan serta standar informasi yang perlu disampaikan. Bentuk *top-down* seperti nama jalan, nama gedung, kesehatan, lalu lintas, dan tanda jalan.

2) *Bottom-up*

*“Private signs are mainly commercial or informative signs such as the signs on shops and they may be influence by language policy but mainly reflect individual preferences: shops, advertising, private offices, etc”.*⁵⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, tanda privat yang juga dikenal sebagai tanda *bottom-up*, umumnya berupa tanda komersial atau informatif. Tanda-tanda ini mungkin dipengaruhi oleh kebijakan bahasa yang berlaku di suatu area, tetapi tanda ini

⁵³Durk Gorter and Jasone Cenoz, hlm: 6.

⁵⁴Durk Gorter and Jasone Cenoz, hlm: 6.

terutama mencerminkan preferensi individu atau pemilik bisnis. Pilihan bahasa untuk tanda pribadi sering kali didasarkan pada keinginan pemilik untuk menarik pelanggan atau menciptakan identitas tertentu yang sesuai dengan pasar atau komunitas lokal. Dengan demikian, tanda privat menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti aturan resmi, karena tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi secara efektif atau promosi yang efektif bagi pihak yang berkepentingan.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan masyarakat. Sesuai dengan namanya, sociolinguistik menghubungkan studi sosiologi dan linguistik.⁵⁵ Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi, yang objek kajiannya melibatkan hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur.⁵⁶ Oleh karena itu, sociolinguistik dapat dipahami sebagai bidang ilmu interdisipliner dan multidisipliner yang fokus pada studi bahasa dalam konteks masyarakat.⁵⁷

Bahasa dipandang sebagai alat untuk interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Sehingga, tidak mungkin memisahkan bahasa dan masyarakat dari isu-isu yang terkait dengan aktivitas atau aspek sosial. Dapat dikatakan sociolinguistik

⁵⁵Sumarsono and Paina Patana, *Sociolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2004), hlm: 1.

⁵⁶Abdul Chaer and Agustina Leonie, *Sociolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm: 4.

⁵⁷Nurhapsari Pradnya Paramita, "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Manar* 6, no. 2 (2017), hlm: 168.

adalah cabang linguistik yang menghubungkan perilaku sosial dengan perilaku berbahasa di dalam masyarakat.⁵⁸ Berdasarkan uraian tersebut, sosiolinguistik dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa dan masyarakat saling memengaruhi dalam proses interaksi sosial. Bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadi jembatan antara perilaku berbahasa dan perilaku sosial, memungkinkan kita memahami bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sosiolinguistik memiliki manfaat dalam memberikan gambaran mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Ilmu ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai variasi bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat, serta membantu menentukan atau memilih variasi bahasa yang sesuai dengan situasi dan fungsi komunikasinya.⁵⁹

Sosiolinguistik digunakan untuk komunikasi dan interaksi. Sosiolinguistik memberikan panduan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan berbagai variasi bahasa saat berbicara dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, bahasa digunakan sesuai dengan konteks. Misalnya, jika seseorang adalah anak-anak dalam suatu keluarga, mereka akan menggunakan gaya bahasa atau

⁵⁸Sri Wahyuni Lestari, “المشهد اللغوي العربي في منطقة بوجور السياحية بإندونيسيا” (Master Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023), hlm: 14.

⁵⁹Abdurrahman, *Makalah Sosiolinguistik: Campur Kode, Alih Kode, dan Karakteristik Bahasa Sastra dalam Sebuah Novel Bekisar Merah* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm: 7.

variasi bahasa yang berbeda dari yang digunakan oleh orang tua atau teman-temannya. Jika seseorang adalah pelajar, mereka akan menggunakan gaya bahasa yang berbeda kepada teman sekelas, guru, siswa di kelas yang lebih tinggi, dan siswa di kelas yang lebih rendah. Sociolinguistik juga membahas penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, seperti di tempat ibadah, sekolah, taman, pasar, dan tempat lainnya.

3. Ruang Publik

Menurut Roger Scruton (dalam Hartono dan Ariantantrie, 2018) istilah ruang publik merujuk pada tempat yang dirancang secara sederhana dan terbuka, tempat setiap orang memiliki hak untuk mengaksesnya. Ruang ini menjadi lokasi pertemuan bagi individu-individu yang tidak terencana dan tidak terikat rutinitas, dengan tetap mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut.⁶⁰ Ruang publik secara konkret mencerminkan kondisi atau situasi masyarakat melalui tidak hanya tanda visual, tetapi juga tanda-tanda bahasa yang ada di sana. Ruang publik menjadi representasi nyata dari identitas suatu wilayah atau kota.⁶¹ Secara umum, ruang publik adalah area yang dapat diakses dan digunakan oleh seluruh anggota masyarakat.⁶² Ruang publik dapat berupa di luar ruangan seperti taman, alun-alun, lapangan dan di

⁶⁰Dedi Hantono and Nike Ariantantrie, "Kajian Ruang Publik dan Isu Yang Berkembang di dalamnya," *Vitruvian* 8, no. 1 (2018), hlm: 45.

⁶¹Annisa Pertiwi and Mulyono, "Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)," in *E-Journal Bapala*, vol. 8 (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2021), hlm: 147.

⁶²Henny Tri Hastuti Hasana, "Konsep Publik Space pada Ruang Service," *Jurnal Kemadha* 8, no. 1 (2018), hlm: 7.

dalam ruangan seperti pusat perbelanjaan, museum, perpustakaan, masjid, atau wisata religi.

4. Tuban

Tuban adalah kabupaten di Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah.⁶³ Kota Tuban pernah menjadi kota pelabuhan terbesar dari sebelum masa Majapahit. Dengan peranannya sebagai kota pelabuhan dahulu, menjadikan Tuban dikunjungi oleh orang-orang asing⁶⁴, pedagang dan ulama asing, terutama dari Gujarat dan Arab yang membawa Islam ke Pulau Jawa.⁶⁵ Tuban, sebagai pelabuhan utama di pesisir utara, berperan sebagai jalur utama masuknya berbagai kebudayaan luar ke pedalaman. Proses penyebaran kebudayaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh keberadaan pelabuhan ini, yang juga menjadi tempat tinggal bagi banyak orang Tionghoa.⁶⁶ Tuban dihuni oleh beragam etnis, baik pribumi maupun asing, dan merupakan salah satu lokasi awal kedatangan etnis Tionghoa sejak dinasti Tang pada ke-7.⁶⁷

⁶³Auliya Urokhim, Sariban, and Hari Kustomo, "Cagar Budaya Sebagai Peneguhan Tuban yang Multikultural," *Candi: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 22, no. 1 (2022), hlm: 2.

⁶⁴Auliya Urokhim, Sariban, and Hari Kustomo, hlm: 3.

⁶⁵Bagus Andrianto, "Sejarah Goa Akbar Tuban sebagai Sarana Edukasi dan Wisata Religi di Masa Modern," in *KONMAPSI (Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam)*, vol. 1 (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024), hlm: 468.

⁶⁶Jamal Ghofir, "Relasi Budaya Dalam Penyebaran Islam di Bumi Wali Tuban," *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019), hlm: 48.

⁶⁷Sholihah Pratiwi Amin Rahayu and Artono, "Keterkaitan Kearifan Budaya dan Praktik Ekonomi: Studi Sejarah Kearifan Budaya Etnis Tionghoa Tuban di Tengah PP Nomor 10 Tahun 1959," *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 2 (2022), hlm: 2.

Tuban memiliki berbagai destinasi wisata yang dapat di kunjungi oleh wisatawan. Selain Sunan Bonang destinasi wisata religi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, terdapat pula tempat ziarah lainnya di Tuban, seperti makam Syaikh Abdul Jabar, makam Sunan Geseng, makam Syaikh Ibrohim Asmoroqondi, makam Mbah Mahmudin As'ari, makam Mbah Abdul Jabbar, dan makam Mbah Punjul. Tidak hanya wisata religi, destinasi wisata alam dan budaya juga menjadi daya Tarik, seperti Pantai Kelapa, Air Terjun Ngelirip, Goa Akbar, Goa Ngerong, Goa Suci, Pondok Pesantren Perut Bumi, Klenteng Kwan Sing Bio, dan masih banyak lagi objek wisata di Tuban .⁶⁸

4.1 Sunan Bonang

Raden Maulana Makhdum Ibrahim merupakan seorang ulama yang termasuk dalam kelompok ulama Walisongo, yang dikenal dengan nama Sunan Bonang.⁶⁹ Sunan Bonang hidup pada akhir masa Majapahit, sekitar tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Ia merupakan salah satu anggota Walisongo yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan Nusantara sunan Bonang juga dikenal sebagai guru dari Sunan Kalijaga.⁷⁰ Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru-murid ini,

⁶⁸Irma Kisbiyanti, Agus Sukristyanto, and uhammad Roisul Basyar, "Strategi Pengembangan Wisata Makam Sunan Bonang untuk Meningkatkan Kunjungan di Kabupaten Tuban," *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4, no. 05 (2024), hlm: 36-38.

⁶⁹Farhatun Nazillah, "Ideologi Pemikiran Sunan Bonang dan Kontribusinya terhadap Dakwah Islam di Nusantara," in *Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke 15 Hingga 17 Masehi*, vol. 2 (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2020), hlm: 29.

⁷⁰Zalikha and Dadan Rusmana, "Spiritualitas Islam dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik," *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023), hlm: 214.

dilihat dalam kontes kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga.⁷¹

Sunan Bonang adalah putra pertama dari Sunan Ampel (Raden Rahmat), dan Dewi Candrawati (Nyai Ageng Manila), putri dari Adipati Tuban Arya Tejojo. Dari pernikahan tersebut, Sunan Ampel memiliki dua putra, yakni Sunan Bonang dan Sunan Drajat (Syarifudin), serta satu putri, Dewi Sarah, yang kemudian menikah dengan Sunan Kalijaga.⁷²

Secara silsilah, Sunan Bonang memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad saw. melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib.⁷³ Urut-urutan silsilah Sunan Bonang dari jalur ayah adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Sayyid Ahmad Rahmatillah bin Maulana malik Ibrahim bin Jamaluddin Akbar Khan Syaikh Jumadil Qubro bin Muhammad Sohib Mirbath al-Hadrami bin Alawi Ammil Faqih al-Hadrami bin Abdul Malik al-Muhajir an-Nasrabadi bin Abdullah Khan bin Ahmad Jalaludin Khan bin Ali Kholi' Qosam bin Alawi ats-Tsani bin Muhammad Sohibus Saumi'ah bin Alawi Awwal bin Ubaidullah bin Ja'far ash-Shadiq bin Ali Uraidhi bin Muhammad an-Naqib bin Isa ar-Rumi bin Ahmad al-

⁷¹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, VII (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017), hlm: 234.

⁷²Amelia Febriyanti and Lutfiah Ayundasari, "Strategi Sunan Bonang melalui Media Seni dalam Penyebaran Dakwah Islam," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021), hlm: 690.

⁷³Mun'izul Umam, "Dakwah Sunan Bonang: Studi Terhadap Metode Dakwah Melalui Musik Gamelan," *Hudan Lin-Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2020), hlm: 97.

Muhajir bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah az-Zahra + Imam Ali bin Abi Thalib binti Muhammad saw.⁷⁴

Sunan Bonang juga dikenal sebagai ulama sufi, ahli berbagai bidang ilmu agama dan sastra, selain itu dikenal juga sebagai ahli falak, musik dan seni pertunjukan. Sebagai sastrawan dia menguasai bahasa dan kesusasteraan Arab, Persia, Melayu dan Jawa Kuno. Selain mendapatkan nama dan julukan Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati memberikkan nama lain Syekh Masyayikh atau “Sang Mahaguru Para Guru”. Sunan Bonang juga mendapatkan julukan Sunan Wadat Anyakrawati.⁷⁵ Julukan tersebut tertulis dalam nakhah *Sadjarah Dalem*, yang menurut Sunyoto, sebutan Anyakrawati ini memiliki asumsi yang mengarah kepada dual hal. Pertama, merujuk pada seseorang yang memiliki kompetensi dan kewenangan dalam mengajarkan ilmu esoteric (*tasawuf*) dan agama, seperti yang tercermin dalam ajaran rohani tingkat tinggi dalam *Primbon Bonang*. Kedua, terkait gelar pemimpin ritual dalam tradisi lingkaran upacara yang diadabtasi oleh Sunan Bonang menjadi kenduri atau slametan dengan corak Islam, menggantikan praktik Tntrayana di masa itu.⁷⁶

Sunan Bonang banyak belajar dari ayahnya, yang membentuknya menjadi sosok yang sangat disiplin dalam segala hal. Sebagai bagian dari Walisongo, ia

⁷⁴Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, VII (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017), hlm: 234-235.

⁷⁵Ahmad Warsini, “Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da’wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur,” *Asanka: Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2021), hlm: 26.

⁷⁶Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, VII (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017), hlm: 253-254.

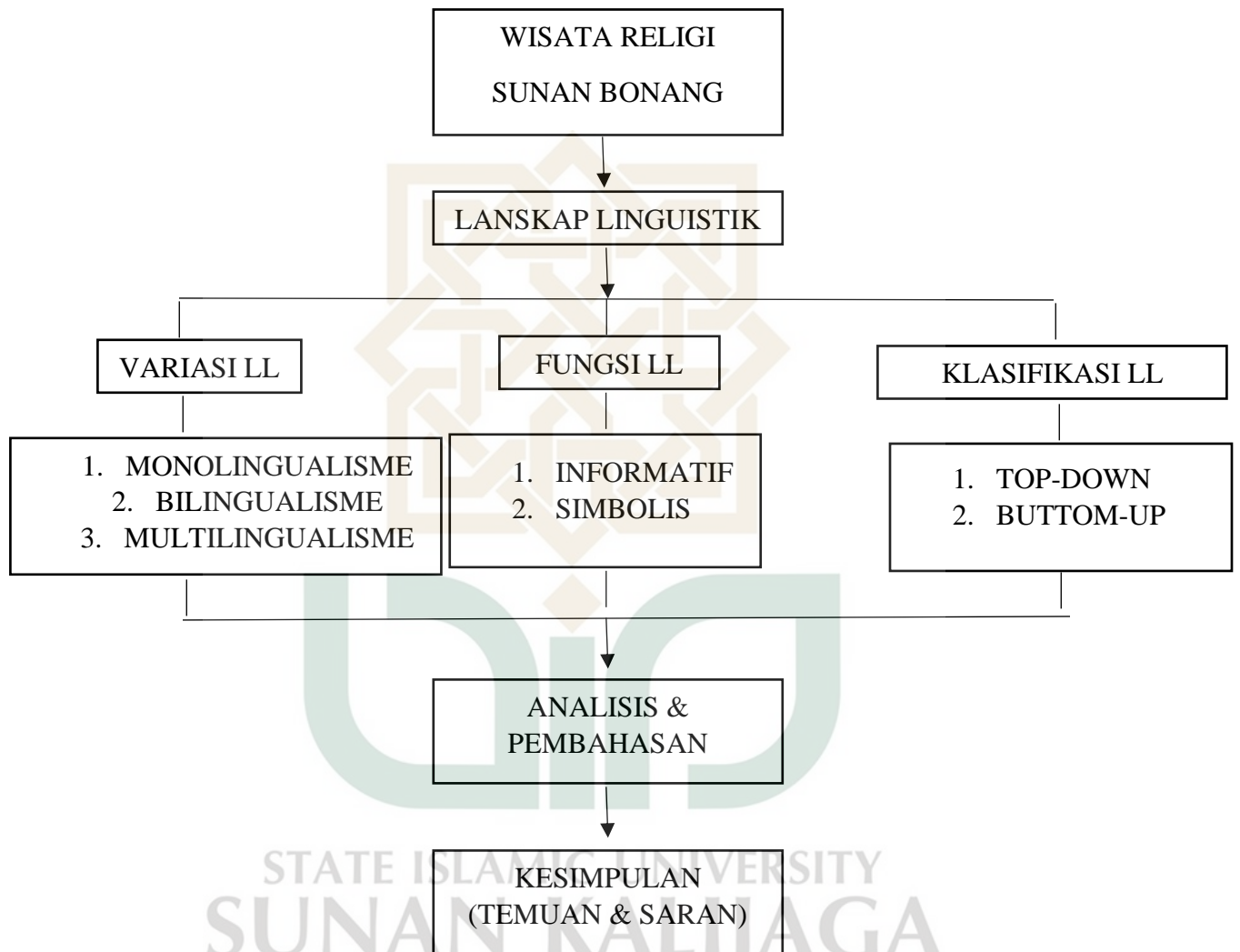
sangat berhasil dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Tuban, Pati, Madura, dan Bawean. Di Tuban, Sunan Bonang menggunakan budaya sebagai sarana dakwah, khususnya melalui seni. Ia berdakwah dengan memainkan wayang sebagai dalang dan menciptakan lagu atau tembang macapat. Sunan Bonang juga memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai seni dan sastra Jawa. Selain itu, ia menuntut ilmu dari sejumlah ulama besar yang berasal dari Bagdad, Mesir, dan Iran yang datang ke Pasais.⁷⁷

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir mengenai LL di wisata religi, Tuban. Berikut peneliti mencoba membuat kerangka mengenai penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁷Zalikha and Rusmana, “Spiritualitas Islam dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik,” *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023), hlm: 214-216.



F. Metode Penelitian

Teknik-teknik metodologi penelitian dijelaskan dalam bab ini. Metode ini mencakup Langkah-langkah untuk menganalisis hasil data dengan tujuan memecahkan masalah atau membuktikan hipotesis ilmiah yang disusun berdasarkan bukti dan fakta. Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat lima aspek utama yang dibahas, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada LL di kawasan religi Bumi Wali, Tuban. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya dilakukan langsung di lapangan.⁷⁸ Peneliti akan melakukan observasi langsung di lokasi untuk mengamati penggunaan bahasa tulis dalam tanda-tanda di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat ini.⁷⁹ Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempelajari situasi, kondisi, peristiwa, dan aktivitas, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk laporan.⁸⁰ Data penelitian yang

⁷⁸M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm: 56.

⁷⁹ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1984), hlm: 64.

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm: 3.

terkumpul selanjutnya dianalisis melalui pemeriksaan konseptual untuk memperoleh kejelasan tentang apa yang terkandung dalam penggunaan bahasa tulis pada LL di kawasan religi Bumi Wali, Tuban.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian bisa saja dilakukan di banyak kota lain di Indonesia, tetapi peneliti memilih wilayah religi di Tuban, sebagai area penelitian dengan beberapa pertimbangan: (1) kota Tuban adalah kota religi yang memiliki julukan sebagai kota Bumi Wali, sehingga memiliki nilai historis dan keagamaan yang tinggi. (2) selain itu, keberadaan situs-situs religi dan menjadi salah satu pusat ziarah wali bagi umat muslim di Jawa Timur, yang memungkinkan menjadikan kota ini memiliki beragam LL yang merefleksikan identitas keagamaan dan budaya lokal. Tepatnya di makam Sunan Bonang, namun tidak semua area yang akan di lakukan observasi penelitian, hanya di kawasan makam saja bukan termasuk pasar atau area belanja oleh-oleh peziarah.

Penelitian ini direncanakan dan dimulai pada pertengahan bulan Oktober dengan fokus pada pembuatan proposal dan persiapan awal, termasuk pengajuan izin serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Proposal ini telah diseminarkan pada tanggal 4 November sebagai Langkah penting sebelum memulai penelitian lapangan. Penelitian lapangan di lakukan pada tanggal 7 November, dengan kegiatan observasi dan dokumentasi atau fotografi dilakukan secara intensif. Data yang terkumpul akan dianalisis dan disusun menjadi laporan hasil penelitian.

Penelitian ini diharapkan selesai sepenuhnya di bulan desember 2024, dan dapat dipresentasikan dalam sidang tesis sesuai jadwal yang telah ditentukan.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari wisata religi Tuban. Data penelitian adalah kata-kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada tanda-tanda di wisata religi, Tuban. Klasifikasi LL yang dijelaskan oleh Landry dan Bourhis mencakup tanda-tanda jalan, nama jalan, papan iklan, tanda-tanda toko, dan tanda-tanda umum. Peneliti hanya mengambil gambar dari tanda-tanda LL seperti nama papan, papan informasi, papan peringatan dan larangan, poster, tanda umum, dan lain-lain yang ada di lokasi tersebut. Peneliti berusaha untuk mengambil sebanyak mungkin gambar, di mana setiap tanda diambil dua bidikan dan kemudian memilih gambar yang paling jelas dan gambar-gambar tersebut dikodekan. Sumber data penelitian ini ialah LL berupa semua bentuk penggunaan bahasa tulis namun yang diutamakan adalah penggunaan bahasa Arab yang terdapat di kawasan religi, Tuban.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi, sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat kondisi atau objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti

secara langsung mengamati semua tanda di ruang publik di wisata religi, Tuban. Observasi bertujuan untuk mengamati perbedaan bahasa yang digunakan pada tanda-tanda di tempat umum di wisata religi, Tuban. Serta observasi dilakukan untuk mencatat perbedaan pada papan nama di ruang publik. Peneliti menentukan objek dan subjek observasi. Dalam penelitian ini, objek observasi adalah papan nama di ruang publik, sedangkan subjek observasi adalah teks bahasa yang terdapat pada papan nama. Peneliti memilih metode observasi langsung dengan melakukan survei terhadap tanda-tanda di wisata religi, Tuban.

2. Dokumentasi atau Fotografi

Teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data berupa teks dan gambar yang berkaitan dengan LL. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengambil foto atau gambar dari objek bahasa yang ditemukan di lokasi penelitian.⁸¹ Menurut Yendra dan Artawa dalam bukunya yang berjudul *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*, menyatakan bahwa fotografi telah menjadi teknik penelitian yang menjadi karakteristik banyak studi LL. Dalam buku tersebut, mereka juga menjelaskan tentang cara pengambilan foto atau gambar, yaitu dengan meluangkan waktu, membingkai tanda dengan baik, memperhatikan fokus dan pencahayaan, serta memeriksa

⁸¹Hisyam Zaini, "Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa," in *Refleksi Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*, ed. Yulia Nasrul Latifi (Yogyakarta: Adab Press, 2022), hlm: 13.

hasil foto segera setelah pengambilan.⁸² Peneliti mengambil dua gambar untuk setiap tanda. Peneliti memilih gambar terbaik dari dua pengambilan yang akan ditampilkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan handphone untuk mengambil gambar tersebut, dan menyimpannya ke dalam laptop karena memiliki penyimpanan yang besar.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data dianalisis dengan teknik Mile dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸³ Proses analisis ini didasarkan pada variasi bahasa menurut Spolsky dan Cooper, teori fungsi LL oleh andry dan Bourhis serta klasifikasi LL menurut Gorter dan Cenoz, yaitu.

1. Proses reduksi data atau penyaringan data dengan tujuan menyederhanakan dan memilih data yang dikumpulkan dari lapangan selama penelitian. Data mentah berupa foto atau gambar di wisata religi, Tuban akan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, seperti bentuk bahasa LL yang digunakan, fungsi LL dan klasifikasi LL. Reduksi data ini membantu peneliti

⁸²Yendra and Artawa, *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi* (Yogyakarta: deepublish, 2020), hlm: 40-41.

⁸³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm: 246.

untuk memfokuskan pada informasi yang mendukung tujuan penelitian dalam menganalisis LL di wisata religi tersebut.

2. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kriteria bentuk LL oleh Spolsky dan Cooper, fungsi LL oleh Landry dan Bourhis, serta klasifikasi LL oleh Gorter dan Cenoz dari tahap reduksi data, kemudian data disajikan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang memperlihatkan karakteristik LL, dilengkapi dengan gambar atau dokumentasi visual yang diambil dari lokasi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan dan menginterpretasikan teks pada setiap tanda yang ada, serta bahasa yang digunakan di ruang publik wisata Bumi Wali, Tuban Indonesia.
3. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data, peneliti berusaha menemukan dan merumuskan inti temuan berdasarkan hasil analisis data yang sudah melalui tahap reduksi data dan penyajian. Kesimpulan ini tidak hanya mencakup ringkasan hasil, tetapi juga interpretasi mendalam mengenai bagaimana penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi tersebut berperan dalam LL.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka terkait penelitian yang digunakan dengan tujuan memberikan gambaran terkait pembahasan yang dipaparkan pada penelitian ini sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup berbagai elemen penting, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisi analisis dan pembahasan pada rumusan masalah pertama, “bagaimana variasi pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia?”. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan dan menganalisis variasi bahasa yang digunakan pada LL di area tersebut yang ditemukan.

Bab III berisi analisis dan pembahasan pada rumusan masalah kedua, “bagaimana fungsi pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia?”. Dalam bab ini, peneliti akan membahas fungsi dari setiap LL yang ditemukan. Peneliti akan menguraikan bagaimana teks-teks kebahasaan ini berperan dalam ruang publik di wilayah tersebut.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan pada rumusan masalah ketiga, “bagaimana klasifikasi pada penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban Indonesia?”. Peneliti akan menganalisis bagaimana teks-teks kebahasaan yang telah dikumpulkan tersebut termasuk perspektif top-down dan bottom-up. Analisis ini akan melihat bagaimana teks tersebut dikawasan religi Bumi Wali, Tuban terdapat keduanya atau condong pada salah satu saja.

Bab V berisi simpulan dari hasil penelitian, serta saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi Bumi Wali, Tuban tepatnya di kawasan makam Sunan Bonang, penulis menghasilkan sejumlah kesimpulan penting sebagai berikut.

Penggunaan bahasa Arab dalam variasi LL di ruang publik makam Sunan Bonang muncul dalam tiga variasi: monolingualisme, bilingualism, dan multilingualisme. Dalam variasi monolingualisme, bahasa Arab digunakan pada tanda-tanda religius, seperti kutipan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa. Pada variasi bilingualism, kombinasi bahasa Arab-Indonesia mendominasi, diikuti oleh campuran bahasa Arab-Jawa, yang terbatas hanya pada satu tanda lanskap. Dalam variasi multilingualisme, bahasa Arab berperan melengkapi kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, meskipun variasi ini hanya terdapat dua tanda lanskap saja. Secara keseluruhan, bahasa Arab berada pada posisi kedua setelah bahasa Indonesia, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi kepada pengunjung dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

Fungsi bahasa Arab dalam tanda-tanda lanskap memiliki dua fungsi utama di makam Sunan Bonang. Fungsi Informatif, meskipun jarang, bahasa Arab juga digunakan secara informatif, misalnya pada tanda-tanda petunjuk arah atau imbauan.

Namun, fungsi ini lebih sering dipadukan dengan bahasa Indonesia dalam bentuk bilingualisme yang memastikan pesan dapat dipahami oleh pengunjung lokal maupun yang berlatar belakang Arab. Fungsi simbolik, bahasa Arab menjadi symbol religiusitas Islam, tercermin dalam teks-teks seperti ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan ungkapan pujian kepada Allah atau Nabi Muhammad sawa. Penggunaan ini memperkuat identitas keagamaan situs makam sebagai pusat ziarah dan spiritual.

Klasifikasi tanda bahasa Arab di makam Sunan Bonang. Penggunaan bahasa tulis pada tanda yang menggunakan bahasa Arab termasuk kategori bottom-up, yang dibuat oleh pengelola makam (YMSB). Hal ini ditandai dengan gaya bahasa informal, sering kali bercampur dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan Jawa. Misalnya, campuran bahasa Arab-Indonesia ditemukan pada tanda-tanda yang mengandung doa, sedangkan campuran bahasa Arab-Jawa hadir sebagai wujud symbol kebudayaan lokal yakni etnis Jawa. Sebaliknya, tanda-tanda top-down yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak menggunakan bahasa Arab, menunjukkan bahwa bahasa Arab lebih kuat dalam konteks religius dari pada dalam konteks resmi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa tulis di ruang publik wisata religi makam Sunan Bonang, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya. Saran ini ditujukan untuk penelitian mendatang dapat memperluas kajian LL pada wisata religi lainnya dengan teori-teori yang ada, seperti semantik, etnolinguistik, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Fatmahwati. "Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Ruang Publik Di Kota Pekanbaru." *Suar Betang* 13, no. 2 (2019): 131–44. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.76>.
- Abdurrahman. *Makalah Sociolinguistik: Campur Kode, Alih Kode, Dan Karakteristik Bahasa Sastra Dalam Sebuah Novel Bekisar Merah*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Aini, Anita Nur, Yarno Yarno, and R. Panji Hermoyo. "Lanskap Linguistik Di Stasiun Surabaya Pasar Turi." *Artikel Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Surabaya* 6, no. 3 (2023): 1–36. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/9336>.
- Andrianto, Bagus. "Sejarah Goa Akbar Tuban Sebagai Sarana Edukasi Dan Wisata Religi Di Masa Modern." In *KONMAPSI (Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam)*, 1:465–72. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UINi Sunan Ampel Surabaya, 2024. <https://doi.org/https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2523>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Arsanti, Meilan, and Leli Nisfi Setiana. "Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314>.
- Astutik, Mega., and Mulyono. "Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Lamongan Sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap)." In *Bapala E-Journal Unesa*, 9:223–36. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2022.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Chaer, Abdul, and Agustina Leonie. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chaer, Moh. Toriqul, and Wahyudi Setiawan. *Ziarah Barakah Dan Karamah; Tinjauan Etnografi Dan Psikologi Pendidikan Islam*. Edited by Moh. Toriqul Chaer. Pertama. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Erikha, Fajar. "Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (2018): 38–52. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>.
- Fajariyah, Lukman. "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis Dan Praktis Pada Surat

- Al-Ikhlās.” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 161–71. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.
- Faris, Salman Al. “Studi Lanskap Linguistik Pada Penamaan Pesantren Di Kota Dan Kabupaten Malang.” Master Thesis, Universitas Islam Malang, 2024. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/9775>.
- Febriyanti, Amelia, and Lutfiah Ayundasari. “Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021): 688–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>.
- Ferdiyanti, Intan Novita. “Multilingualisme Dalam Lanskap Linguistik Di Wilayah Kota Surabaya.” *Journal GEEJ*. Master Thesis, Universitas Airlangga, 2016. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/29956>.
- Ghofir, Jamal. “Relasi Budaya Dalam Penyebaran Islam Di Bumi Wali Tuban.” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 47–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.23>.
- Ghufron, Zaki, and Endang Saeful Anwar. *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat. Kke-1*. Jakarta: Penerbit A-Empat, 2020.
- Gorter, Durk. “Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism.” *International Journal of Multilingualism* 3, no. 1 (2006): 1–6. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-001>.
- Gorter, Durk, and Jasone Cenoz. “Knowledge About Language and Testing.” In *In N.H.Hornberger (Chief Ed.)*, 2nd revise., 4:1–10. Berlin: Springer Science: Encyclopedia of Language and Education, 2007. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_160.
- Handini, Gya Nindya, Halimatun Nashihah, Isna Novidah Al Khumairo, and Kamal Yusuf. “Situasi Kebahasaan Pada Lanskap Linguistik Di Masjid Tiban Malang.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021): 120–33. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>.
- Hantono, Dedi, and Nike Ariantantrie. “Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya.” *Vitruvian* 8, no. 1 (2018): 43–48. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005>.
- Hasana, Henny Tri Hastuti. “Konsep Publik Space Pada Ruang Service.” *Jurnal Kemadha* 8, no. 1 (2018): 1–11. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/kmd/article/view/469>.
- Hasibuan, Soraya Tsamara Zahra. “Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Kedai Kopi Di Kota Medan.” Master Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2022.

<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/59001>.

Iskandarwassid, and Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Jazeri, M. *Sosiolinguistik (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)*. Tulungagung: Akedmia Pustaka, 2017.

Khoiriyah, Nida'ul Nur, and Agusniar Dian Savitri. "Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur." In *E-Journal Bapala*, 8:177–93. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2021. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42199>.

Kisbiyanti, Irma, Agus Sukristyanto, and uhammad Roisul Basyar. "Strategi Pengembangan Wisata Makam Sunan Bonang Untuk Meningkatkan Kunjungan Di Kabupaten Tuban." *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4, no. 05 (2024): 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/praob.v4i05.1632>.

Kumala, Sonya Ayu. "Kajian Lanskap Linguistik Keberadaan Cina Benteng Di Tanggerang." In *Kolita: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 396–402. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/5825>.

Landry, Rodrigue, and Richard Y. Bourhis. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study." *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1 (1997): 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>.

Lestari, Sri Wahyuni. "المشهد اللغوي العربي في منطقة بوجور السياحية بإندونيسيا." Master Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/60969>.

Lintang, Daud. "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku." *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no. 1 (2023): 73–86. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>.

Musfiqon, M. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.

Mustikaningari, Nadine Sekar, and Putri Kusuma Dewi Putri. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Menggunakan Bahasa Jawa Sebagai Identitas Etnis Jawa." *Imam Bonjol No. 207 Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah* 06, no. 03 (2024): 17069–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5641>.

Nazillah, Farhatun. "Ideologi Pemikiran Sunan Bonang Dan Kontribusinya Terhadap Dakwah Islam Di Nusantara." In *Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke 15 Hingga 17 Masehi*, 2:29. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2020.

"No

Title,"

n.d.

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/moslem_1?q=moslem.

- Novitasari, Anisa Dwi, Marssela Zakiyah Darojatin, Silva Az Zahra, Umi Nur Azizah, Wahyu Ananda Kharisma, and Dewi Puspa Arum. "Normalisasi Bahasa Non-Formal: Peran Influencer Dalam Menggeser Batas Kesopanan Berbahasa Di Ruang Publik Digital." *JUSKOP* 1, no. 1 (n.d.): 113–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3342/juskop.v1i1.361>.
- Paramita, Nurhapsari Pradnya. "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Manar* 6, no. 2 (2017): 163–91. <https://doi.org/https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/75>.
- Pertiwi, Annisa, and Mulyono. "Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)." In *E-Journal Bapala*, 8:146–56. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 2021. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40215>.
- Prihantini, Ainia. *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Edited by Pritameani. Yogyakarta: Bentang B first, 2015.
- Raharjo, Ranu Eko, Sukamto Sukamto, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja, and Devy Yuliana Putri. "Konstruksi Sosial Wisata Religi Makam Sunan Bonang Di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 3, no. 1 (2023): 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v3i1p8-14>.
- Rahayu, Sholihah Pratiwi Amin, and Artono. "Keterkaitan Kearifan Budaya Dan Praktik Ekonomi: Studi Sejarah Kearifan Budaya Etnis Tionghoa Tuban Di Tengah PP Nomor 10 Tahun 1959." *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 2 (2022): 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/46702>.
- Rofii, Afif, and Rizka Rani Hasibuah. "Interferensi Bahasa Batak Mandailing Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2019): 16–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i1.94>.
- Rohman, Mohammad Syaiful, and M. Masqotul Imam Romadlani. "Lanskap Linguistik Museum Di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura." *Journal of Social, Culture, and Language* 2, no. 1 (2023): 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jscl.v2i1.22866>.
- Sa'diyah, Halimatus, Vinka Amalia Mustafaroh, imas Fahmi Rizaldi, ulia Camila Ashfy, and Suliyanah. "Identifikasi Konsep Fisika Pada Kearifan Lokal Pembuatan Tuak Dan Budaya Nitik Tuak Di Kabupaten Tuban." *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Dan Pembelajaran* 02, no. 02 (2024): 90–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58706/jipp.v2n2.p90-98>.
- Safira, Mega. *Bahasa, Sastra, Dan Identitas: Eksistensi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Di Bumi Raja-Raja*. Edited by Asrif. Pertama. Ambon: Kantor Bahasa Maluku, 2016.
- Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, and Agus Bambang Hermanto. “Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial.” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 17, no. 2 (2019): 195–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>.
- Saleh, Huriyah. *Bahasa Dan Gender: Dalam Keragaman Pemahaman*. Cirebon: Eduvision, 2017.
- Sari, Rizky Novita, and Agusniar Dian Savitri. “Penamaan Toko Di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik.” *Bapala E-Journal Unesa* 8, no. 3 (2021): 47–62.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40715>.
- Sartini, Ni Wayan. “Lanskap Linguistik Daerah Wisata Religi Kampung Ampel Surabaya Jawa Timur.” *Prosiding Seminar Antarabangsa Susastera, Bahasa Dan Budaya Nusantara (SUTERA) Ke-2: Universiti Malaysia Perlis, 2023*, 223–38.
https://penerbit.unimap.edu.my/images/pdf/SUTERA2023/SUTERA_2023_223-238.pdf.
- Sayyid, Majdi Fathi. *Mari Mengenal Khulafaur Rasyidin*. Bandung: Gema Insani, 2003.
- Shohamy, Elena, and Durk Gorter. *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York and London: Routledge, 2009.
- Simungala, Gabriel Nonde. “The Linguistic Landscape of the University of Zambia: A Social Semiotic Perspective.” Disertasi, The University of Zambia, 2020.
<http://dspace.unza.zm/handle/123456789/6863>.
- Sinaga, Ismi Novitasari. “A Linguistik Landscape Linguistik Study at International Schools in Medan.” Master Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2020.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28348>.
- Sudjana, Nana, and Ibrahim. *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1984.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumarsono, and Paina Patana. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda, 2004.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. VII. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017.

- Susilo, Catharina Dian Ikawati, and Dian Indira. "Filosofi Hanacaraka Bahasa Jawa Suatu Kajian Etnolinguistik." In *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 30–34. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia, 2021. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.17>.
- Thoriquttyas, Titis, and Nurul Ahsin. "Menggali Narasi, Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep Water Preservation Pada Makam Sunan Muria." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 121. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-06>.
- Tim Pusat Pemantauan Pelaksanaan Undang-Undang. *Analisis Dan Evaluasi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi*. Edited by Yudarana Sukarno Putra, Ira Chandra Puspita, and Nur Azizah. Pertama. Pusat Pemantauan Pelaksanaan Undang-Undang Sekretariat Jenderal DPR RI, 2022.
- Ulla, Ivatul, A Halil Thahir, Hasan Basri, and M Qomarul Huda. "Ziarah Wali Dalam Tradisi Masyarakat," 29:93–104. Bandung: Gunung Djati Conference Series (GDCS), 2023. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1797>.
- Umam, Mun'izul. "Dakwah Sunan Bonang: Studi Terhadap Metode Dakwah Melalui Musik Gamelan." *Hudan Lin-Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2020): 93–109. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v1i2.328>.
- Ummah, Rofi'atul, Devi Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 172–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.190.
- Urokhim, Auliya, Sariban, and Hari Kustomo. "Cagar Budaya Sebagai Peneguhan Tuban Yang Multikultural." *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 22, no. 1 (2022): 1–13. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72319>.
- Waridah, Ernawati. *Kumpulan Majas, Pantun, Dan Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia*. Edited by Randi Rengana. Bandung: Ruang Kata, 2014.
- Warli, and Khusnul Alfiyah. "Ethnomathematics Study at the Tomb of Sunan Bonang Tuban." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 14, no. 2 (2024): 273–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v14i2.21715>.
- Warsini, Ahmad. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2021): 23–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.
- Wicaksono, Wahyu Aswin, and Hertiari Idajati. "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata

- Religi.” *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2020): 156–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48705>.
- Widiyanto, Gunawan. “Lanskap Linguistik Di Museum Radya Pustaka Surakarta.” In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 255–62. Surakarta: Pascasarjana Linguistik Universitas Sebelas Maret, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39023>.
- Widiyanto, Hidayat. “Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Lanskap Linguistik Sekolah (Penelitian Analisis Isi Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional Di SMPN 44 Jakarta).” Master Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2021. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/12687>.
- Wijana, Dewi Putu. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Wulansari, Dwi Windah. “Linguistik Lanskap Di Bali : Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik.” *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2020): 420–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>.
- Yendra, and Ketut Artawa. *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, Dan Aplikasi*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Yusnia, Septia Eka Anggun, Sumaryoto, and Sumaryati. “Bilingualisme Dan Multilingualisme Dalam Masyarakat Kabupaten Subang.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, no. 1 (2022): 14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12795>.
- Yusuf, Kamal, Abdur Rohman, Chikmatul Islacha, Choerica Amala, and Dina Amanatur Rohmah. “Lanskap Linguistik Pada Masjid Di Pantura Jawa Timur.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 11–22. <https://ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/909/479>.
- Zaini, Hisyam. “Lanskap Linguistik: Disiplin Baru Dalam Studi Bahasa.” In *Refleksi Kajian Bahasa Sastra Dan Budaya*, edited by Yulia Nasrul Latifi, 3–22. Yogyakarta: Adab Press, 2022.
- Zalikha, and Dadan Rusmana. “Spiritualitas Islam Dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik.” *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023): 211–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v7i2.61592>.